

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Volume. 6, Nomor. 2, Agustus 2007

ANALISIS PROYEKSI KEBUTUHAN INVESTASI SWASTA
DI PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Abd. Jamal

ANALISIS MODEL PENENTU HARGA TANAH (STUDI KASUS
KOTA MEDAN TAHUN 2004)

Muhammad Idris Dalimunthe

SUMBER-SUMBER INFLASI DI INDONESIA : SEBUAH
KERANGKA KERJA UNTUK MENGANALISIS KONDISI
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Doni Satra

STRUKTUR KEPEMILIKAN TERKOSENTRASI DAN
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA
EMITEN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA

Faisal, Said Musnadi

STUDI KOMPARASI INVESTASI DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI ANTARA PROVINSI RIAU DAN SUMATERA
BARAT

Hasdi Aimon

MODEL EKONOMI REGIONAL UNTUK MENGANALISIS
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI NANGGROE ACEH
DARUSSALAM

I Wayan Suparta

THE INFLUENCE OF ACCOUNTING INCOME, OPERATING
CASH FLOWS, AND INTEREST RATE OF SBI ON STOCK
RETURN (EMPIRICAL STUDY ON EMITEN MANUFACTURE
IN JAKARTA STOCK EXCHANGE)

Jufri Darma

PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED, RETURN ON
INVESTMENT, RETURN ON EQUITY TERHADAP MARKET
VALUE ADDED (SURVEI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK JAKARTA)

Nadirsyah dan Zahrani

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SYIAH KUALA**

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

EKOBIS

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, Desember yang berisi tulisan hasil penelitian dan kajian analisis kritis di bidang ekonomi dan bisnis.

Pelindung : Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Ketua Penyunting : Djakfar Ahmad

Wakil Ketua Penyunting: Nasir Azis

Penyunting Pelaksana : Darwanis
Abd. Jamal
Sofyan Syahnur
A. Sakir
Hamdi Harmen
Putri Bintusy Syathi
Maulana Kamal.

Penyunting Ahli : Said Muhammad (Universitas Syiah Kuala)
Syamsuddin Mahmud (Universitas Syiah Kuala)
Chairul Ichsani (Universitas Syiah Kuala)
Raja Masbar (Universitas Syiah Kuala)
Syafrizal (Universitas Andalas)
Abdul Ghafar Bin Ismail
(Universiti Kebangsaan Malaysia)
Sophia Wunderink (Erasmus University, Rotterdam)
Albert Tsui (National University of Singapore)
Bahari Ben (Universitas Sumatera Utara)
Nazamuddin (Universitas Syiah Kuala)
Islahuddin (Universitas Syiah Kuala)
Mudrajad Kuncoro (Universitas Gajah Mada)
Tirta Hidayat (U. I.)

Pelaksana Tata Usaha : Diana Anggraini
Ida Zahara

Alamat Redaksi

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala
Darussalam-Banda Aceh 23111
Telp. (0651) 7410352, 51103, 51014 dan
Fax. (0651) 7410352, 51103, 52018
E-mail : ekobis_fe@yahoo.com

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Vol. 6, No. 2, Agustus 2007

- Analisis Proyeksi Kebutuhan Investasi Swasta Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
Abd. Jamal 157 - 172
- Analisis Model Penentu Harga Tanah (studi kasus Kota Medan Tahun 2004)
Muhammad Idris Dalimunthe 173 - 186
- Sumber-Sumber Inflasi Di Indonesia: Sebuah Kerangka Kerja Untuk Menganalisis Kondisi Tingkat Inflasi Di Indonesia
Doni Satria 187 - 218
- Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi Dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)
Faisal, Said Musnadi 219 - 244
- Studi Komparasi Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Antara Provinsi Riau Dan Sumatera Barat
Hasdi Aimon 245 - 256
- Model Ekonomi Regional Untuk Menganalisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
I Wayan Suparta 257 - 276 ✓
- The Influence Of Accounting Income, Operating Cash Flows, And Interest Rate Of SBI On Stock Return (Empirical Study On Emiten Manufacture In Jakarta Stock Exchange)
Jufri Darma 277 - 292
- Pengaruh Economic Value Added, Return on Investment, Return on Equity Terhadap Market Value Added (Survei pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)
Nadirsyah Dan Zahrani 293 - 309

**MODEL EKONOMI REGIONAL UNTUK MENGANALISIS
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI NANGGROE ACEH
DARUSSALAM**

I Wayan Suparta
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung

Abstract

This study aims to know effect export to economics growth of Nanggroe Aceh Darussalam Province. Base on the Model I, that the contribution sector export is positive and significant to the economic growth NAD Province. To know economic sectors that potentially to be base sector used Location Quotient technical (Model II). There are four the economic sectors that classified to have competitive advantage i.e. Agriculture sector, Mining sector, Trade, Restaurant & Hotel and Service sector. Base on the Model III, the economic base sectors have the significant contribution to the economic growth of NAD Province. To be amount of 94.82 % the value of variation economic growth of NAD Province affected by variation the values of base economic sectors.

Key Words : economic growth, sector export, Location Quotient and economic base

Pembangunan daerah secara umum dipandang sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap daerah memiliki kondisi yang berbeda dengan daerah yang lain. Kondisi daerah mencakup masalah yang dihadapi oleh daerah, kebutuhan daerah, dan potensi yang dimiliki oleh daerah. Kebijakan pembangunan akan berhasil apabila kebijakan tersebut sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1999).

Tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah serta antar sektor. Kesenjangan pembangunan (pendapatan) antar daerah akan dapat menimbulkan persoalan sosial ekonomi yang serius (Kuncoro, 2004).

Pembangunan ekonomi suatu daerah (*region*) berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah serta adanya keterkaitan kegiatan ekonomi (*linkage*) antar region sekitarnya. Potensi ekonomi maupun karakteristik yang dimiliki suatu daerah pada umumnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya (J. Glasson, 1977).

Dewasa ini perekonomian Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Provinsi NAD) sedang menghadapi perubahan kondisi yang sangat penting dan sekaligus mempengaruhi pola pembangunan daerah secara keseluruhan. Perubahan pertama adalah dilaksanakannya otonomi daerah sejak tanggal 1 Januari 2001 sesuai dengan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan pula Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 yang direvisi dengan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Sejak mulai saat itu, sistim pemerintahan dan pola pengelolaan pembangunan daerah di seluruh nusantara Indonesia telah memasuki era baru yaitu era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Dalam era otonomi ini, Pemerintah Daerah diberikan wewenang dan sumber keuangan yang lebih besar untuk mendorong proses pembangunan di daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki dan permasalahan yang dihadapi.

Sesuai dengan jiwa dari otonomi daerah, maka masing-masing pemerintah daerah diperkenankan untuk mengelola daerah (*region*) masing-masing (kecuali yang diatur oleh pemerintah pusat seperti Hankam, Moneter, Pengadilan, Pertanahan dan juga Kehutanan). Pemanfaatan potensi sumberdaya

yang dimiliki oleh daerah seyogyanya dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, meningkatkan penerimaan asli daerah (PAD), pemerataan pendapatan antar golongan penerima pendapatan dan memperluas kesempatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain bervariasi dalam artian ada daerah dengan tingkat pertumbuhan lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional dan ada yang lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Pendapatan per kapita masyarakat Provinsi NAD lebih kurang sebesar 12.679.206 rupiah atau sekitar US\$ 1.100,- setahun, sekarang menduduki peringkat ke 4 dari atas setelah Provinsi Kepulauan Riau, Riau dan Provinsi Bangka Belitung di wilayah Sumatera (BPS, 2005). Pemerintah Provinsi NAD terus berupaya membangun ekonomi bersama sama dengan masyarakat agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan per kapita dan perbaikan kualitas hidup, pemerataan pendapatan serta memperluas lapangan kerja baru.

Profil perkembangan pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan di Provinsi NAD, salah satunya dapat dilihat dari perkembangan kontribusi masing-masing sektor ekonomi. Pada tahun 2000 hingga tahun 2004 sektor primer memberikan kontribusi yang paling besar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2000. Kontribusi sektor primer secara rata-rata sebesar 50,37 persen sejak tahun 2000 hingga tahun 2004. Kontribusi sektor sekunder semakin menurun sejak tahun 2000 hingga tahun 2004. Kontribusi rata-rata sektor sekunder pada tahun yang sama adalah sebesar 25,34 persen. Selanjutnya kontribusi sektor tersier terjadi peningkatan dari tahun 2000 hingga 2004. Kontribusi sektor tersier pada tahun yang sama secara rata-rata sebesar 24,29. Sektor primer terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan. Sektor sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air minum dan bangunan. Sedangkan sektor tersier terdiri dari sektor transportasi dan komunikasi, perdagangan, keuangan dan sektor jasa-jasa. Secara rinci kontribusi masing-masing sektor ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi NAD Dengan Migas, Tahun 2000 – 2004

Sektor	Tahun		
	2000	2002	2004
Primer	48,63	52,12	50,36
Sekunder	29,24	24,54	22,25
Tersier	22,13	23,33	27,3

Sumber: PDRB Provinsi NAD, BPS, berbagai terbitan (diolah)

Pada Tabel 1, dapat diperoleh informasi bahwa output yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di Provinsi NAD sebagian besar merupakan output antara. Pada umumnya output antara mempunyai daya tawar yang masih rendah. Output antara artinya suatu output yang dihasilkan oleh sektor ekonomi tertentu bisa menjadi input sektor lain dan melalui proses transformasi menghasilkan produk yang bernilai dan berdaya guna lebih tinggi.

Perubahan kedua adalah mulai dilaksanakannya Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (*ASEAN Free Trade Areas (AFTA)*) sejak tanggal 1 Januari 2003 yang mendorong terwujudnya globalisasi perekonomian baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat daerah. Sementara itu, dalam kerangka kerjasama APEC (*Asia-Pasific Economic Cooperation*), telah dicapai pula kesepakatan antara negara maju dengan negara sedang berkembang di kawasan Asia dan Pasifik untuk melaksanakan perdagangan bebas untuk seluruh negara anggotanya pada tahun 2020 mendatang. Pada waktu itu, persaingan bisnis akan menjadi semakin tajam karena produk dari negara-negara ASEAN dan Asia Pasifik akan secara bebas dapat masuk ke Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, arus penanaman modal asing juga meningkat karena adanya berbagai kemudahan dalam melakukan investasi. Di samping itu, lalu lintas tenaga kerja asing datang ke Indonesia juga akan meningkat karena mobilitas penduduk antar negara-negara ASEAN dan Asia Pasifik akan menjadi lebih lancar.

Menjelang tahun 2020, globalisasi dalam perekonomian dunia akan semakin nyata. Aktivitas ekonomi berdasarkan prinsip perdagangan bebas (*Free*

kualitas sumberdaya manusia dan kemajuan teknologi produksi yang dikombinasikan untuk menghasilkan produk-produk yang mempunyai daya saing tinggi. Ini berarti, kendatipun daerah tidak memiliki sumberdaya alam yang memadai, tetapi akan dapat berkembang pesat karena memiliki kelebihan dari segi kreatifitas, teknologi dan kualitas sumberdaya manusia.

Apabila rancangan pembangunan ekonomi sudah didasari oleh prinsip keuntungan kompetitif, maka efisiensi produksi pada masing-masing daerah perlu terus ditingkatkan. Hal ini menjadi penting karena masing-masing daerah juga akan berspesialisasi pada beberapa komoditi unggulan tertentu yang sesuai dengan keuntungan kompetitif yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Melalui dukungan keuntungan kompetitif tersebut, kegiatan produksi akan dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk ekspor ke daerah lain maupun ke luar negeri. Dengan demikian ekspor akan dapat ditingkatkan dan hal ini menjadi unsur penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena peningkatan ekspor akan menimbulkan efek pengganda (*Multiplier Effect*) bagi kegiatan ekonomi daerah.

Memperhatikan adanya perubahan kondisi perekonomian yang cukup mendasar tersebut, maka perlu untuk mengkaji serta mengevaluasi terhadap pola pembangunan yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipandang penting dalam rangka merumuskan kembali pola dan kebijakan pembangunan Provinsi NAD periode 2007-2020 guna menjawab tantangan era otonomi daerah pasca tsunami dan globalisasi dimasa mendatang.

Kerangka Teori

Sangat disadari bahwa teori tidak selalu sesuai dengan kenyataan dalam praktek karena teori tersebut diformulasikan secara umum dan kurang memperhatikan variasi untuk masing-masing negara dan daerah. Walaupun demikian dalam menyusun pola pembangunan ekonomi daerah untuk masa mendatang, pemanfaatan teori dan Model Pertumbuhan Ekonomi Regional yang

telah ada sangat diperlukan. Alasannya adalah karena teori dan model tersebut dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga pengkajian mengenai pola pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD akan menjadi lebih terarah. Selain itu, teori dan model tersebut juga sudah teruji dalam waktu yang lama dalam penerapannya di berbagai negara sehingga cukup memungkinkan untuk dapat diterapkan.

Model pertumbuhan ekonomi regional yang cukup populer dalam literatur antara lain Model Basis Ekspor atau sering juga disebut Model Basis Ekonomi. Dalam pandangannya lebih banyak mendasarkan pada perbedaan keuntungan kompetitif daerah. Model ini dirasakan cocok untuk kondisi Indonesia dimana variasi potensi ekonomi daerahnya cukup besar. Model ini diperkirakan dapat mengantisipasi kondisi globalisasi dan perdagangan bebas pada tahun 2020 nanti karena dalam analisisnya dilandasi oleh prinsip persaingan.

Dalam Model Basis Ekspor dipaparkan mengenai kemampuan suatu daerah yang memiliki keuntungan kompetitif di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Apabila suatu daerah dapat mendorong sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah tersebut akan dapat ditingkatkan. Alasannya adalah daerah yang dapat meningkatkan ekspor akan mendapatkan dampak positif dalam perekonomian daerah dari bekerjanya angka pengganda (*Multiplier Effect*) ekspor. Dengan demikian meningkatkan ekspor merupakan faktor penting dan sekaligus menjadi prioritas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pengertian ekspor dalam ekonomi regional tidak hanya perdagangan ke luar negeri tetapi juga mencakup perdagangan antar daerah. Model pertumbuhan ini diformulasikan dalam dua bentuk yaitu *formal income model* dan model basis ekonomi (*economic base model*).

Dalam John P. Blair (1991), model formal tentang pendapatan total (*total income*) dapat diekspresikan sebagai berikut:

$$Y = C + MI - MO \quad (1)$$

dimana:

Y = Pendapatan Regional (*total income*), C = Pengeluaran Konsumsi rumah tangga (*Consumption spending by local residents*), MI = Aliran uang masuk (*Monetary inflows*), dan MO = Aliran uang keluar (*Monetary outflows*).

Konsumsi mempunyai dua komponen. Satu komponen bebas dari pendapatan. Apabila penduduk tidak memiliki pendapatan, konsumsi dapat dibiayai dari saving sebelumnya. Tapi kebanyakan konsumsi tergantung pada tingkat pendapatan. *Marginal Propensity to Consume (MPC)* bermakna bahwa bagian dari peningkatan pendapatan yang dibelanjakan atau dikonsumsi. Untuk kemudahan, fungsi konsumsi dalam hal ini dianggap linier, sehingga dapat ditulis:

$$C = A + bY \quad (2)$$

dimana : A adalah Pengeluaran konsumsi yang tidak terkait dengan pendapatan atau disebut konsumsi otonom (*Consumption that is unrelated to income*), dan b adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal [*The marginal propensity to consume (MPC)*].

Teori ekspor-base membuktikan bahwa ekspor adalah sumber utama dari *monetary inflow*. Ekspor ditentukan oleh permintaan dari luar atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu region. Dengan demikian, ekspor adalah sumber dari *monetary inflows*. Pemerintah Daerah Provinsi NAD setiap saat senantiasa memotivasi masyarakatnya untuk memajukan perekonomian serta membantu mencari terobosan-terobosan baru di dalam meningkatkan ekspor. Pengusaha (pelaku ekonomi) di Provinsi NAD secara umum berorientasi ganda yaitu disatu sisi untuk memenuhi kebutuhan sendiri (lokal) dan di sisi lain berorientasi bisnis yaitu menjual produknya ke luar region (ekspor). Karena itu aliran uang masuk dapat ditulis:

$$MI = E_o \quad (3)$$

Di mana E_o adalah ekspor yang variasinya lebih banyak ditentukan oleh faktor dari luar (*Exogenous*) seperti harga di pasar internasional.

Aliran uang keluar (*Monetary outflows*) ditentukan oleh adanya peningkatan pengeluaran penduduk ke luar wilayah. Pendapatan lokal meningkat, tingkat impor akan meningkat. Karena itu, *monetary outflows* ditentukan oleh tingkat pendapatan lokal. Dengan demikian aliran uang keluar dapat ditulis:

$$MO = iY \quad (4)$$

di mana $i =$ *marginal propensity to import*. Penyatuan model (*the unified model*) dengan memasukkan persamaan 2- 4 ke persamaan (1) maka dihasilkan:

$$Y = A + bY + E_0 - iY \quad (5)$$

atau

$$Y = [1/(1-b+i)] \cdot (A+E_0) \quad (6)$$

Berdasarkan persamaan (6), faktor penentu pendapatan regional dapat disimpulkan sbb: Pertama; mengenai penggambaran tendensi rupiah yang berputar kembali dalam *circular flow of economics activity*. Lebih besar *marginal propensity to consume (mpc)* daripada *marginal propensity to import (mpi)*, akan terjadi pertumbuhan pendapatan suatu region yang lebih besar. Kedua; adalah hal yang menggambarkan *autonomous spending* yaitu spending yang tidak berhubungan dengan pendapatan regional. Suatu tingkat minimum konsumsi (A), dan tingkat Ekspor (E_0), tidak dipengaruhi oleh income. Dengan menset A sama dengan nol, dengan demikian perubahan ekspor sama dengan ΔE_0 . Ini artinya bahwa perubahan dalam income dapat ditulis:

$$\Delta Y = (1/(1 - (b - i))) \cdot \Delta E_0 \quad (7)$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta E_0} = k = \frac{1}{[1 - (b - i)]} \quad (8)$$

Persamaan (7) mengindikasikan bahwa suatu perubahan dalam pendapatan ekspor akan menyebabkan terjadinya perubahan total pendapatan pada suatu region melalui $[1/\{1 - (b - i)\}]$ kali ΔE_0 . Dengan catatan bahwa $(b - i)$ adalah hasrat pengeluaran marginal yang bersifat lokal (*marginal propensity to spend locally*). Pada persamaan (8) dimana $k = [1/\{1 - (b - i)\}]$ adalah angka pengganda ekspor terhadap perekonomian daerah.

Sebagai alternatif formulasi dari Model Basis Ekspor adalah Model Basis Ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi daerah akan sangat ditentukan oleh kemampuan daerah yang bersangkutan untuk mengembangkan sektor basisnya. Sektor basis adalah sektor yang produknya mempunyai keuntungan kompetitif yang relatif tinggi sehingga sektor tersebut potensial dikembangkan untuk ekspor. Dengan kata lain, sektor basis mempunyai produk yang berdaya saing tinggi sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam persaingan di pasar global. Secara lebih sederhana, bahwa sektor basis dapat diidentifikasi dengan menghitung koefisien *Location Quotient (LQ)* dari masing-masing sektor atau sub sektor yang ada di daerah bersangkutan. Koefisien *Location Quotient (LQ)* formulanya adalah sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = (y_{ij} / y_j) / (Y_{ij} / Y_j) \quad (1a)$$

di mana: y_{ij} adalah nilai tambah sektor i pada region j , y_j adalah total nilai tambah region j (PDRB Kabupaten/Kota), Y_{ij} adalah nilai tambah sektor i pada regional j (Provinsi atau Nasional), Y_j adalah total nilai tambah regional j (PDRB Provinsi atau PDB), LQ_{ij} adalah *Location Quotient* untuk sektor i pada region j .

Hasil LQ dapat lebih besar, lebih kecil atau sama dengan 1. Bila $LQ > 1$ maka sektor atau komoditi tersebut dapat dikatakan basis (unggul) dan demikian pula sebaliknya bila nilai $LQ < 1$ atau nilai $LQ = 1$ maka sektor atau komoditi tersebut bukan sektor basis (Philip McCann, 2001).

Dengan telah ditetapkannya sektor ekonomi yang menjadi sektor basis, maka perekonomian daerah sekarang dapat ditulis:

$$Y = S + B \quad (2a)$$

Di mana S adalah sektor Non Basis dan B adalah sektor Basis. Sebagaimana halnya dengan sektor basis, sektor non basis juga berhubungan linier dengan perekonomian regional sehingga menurut Armstrong dan Taylor (1978) dapat ditulis:

$$S = s_0 + s_1 Y \quad (3a)$$

Dimana s_0 adalah konstanta dan s_1 adalah koefisien. Dengan menggabungkan persamaan (3a) ke persamaan (2a) maka diperoleh:

$$Y = s_0 + s_1 Y + B$$

$$Y = \frac{s_0}{[1 - s_1]} + \frac{1}{[1 - s_1]} * B \quad (4a)$$

Dimana $\frac{s_0}{[1 - s_1]}$ adalah konstanta dan $\frac{1}{[1 - s_1]}$ adalah multiplier.

Dengan demikian hubungan antara sektor basis dengan perekonomian daerah (Y) merupakan hubungan linear. Dalam bentuk lain dapat ditulis sbb:

$$Y = \alpha + \varphi.B \quad (5a)$$

Dimana $\alpha = \frac{s_0}{[1 - s_1]}$ adalah konstanta dan $\varphi = \frac{1}{[1 - s_1]}$ adalah besaran nilai pengganda. Persamaan (5a) menyatakan bahwa bila Sektor Basis dapat dikembangkan maka PDRB daerah yang bersangkutan akan meningkat yang besarnya ditentukan oleh nilai multiplier. Bila multiplier ini besar maka dampak terhadap perekonomian daerah akan besar dan demikian pula sebaliknya.

Metode Penelitian

Sampel, Formulasi Model dan Sumber Data

Ruang lingkup penelitian ini adalah faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi NAD dalam periode 2000 sampai dengan 2005. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series data*) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Data-data yang dihimpun bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai instansi terkait.

Karena rentang waktu data series yang tersedia hanya enam tahun, maka untuk keperluan regresi maka data tahunan diurai menjadi empat triwulanan dengan menggunakan tehnik pemecah data yang dikemukakan oleh Insukindro (1995).

Sebagaimana telah dijelaskan pada kerangka teori terdahulu bahwa analisis pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD didasarkan pada Teori Basis Ekspor. Sasaran utama analisis ini adalah untuk mengetahui variabel utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ekspor dan pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD, diperlukan beberapa persamaan regresi yang diturunkan dari kerangka teori di muka. Persamaan regresi yang digunakan berdasarkan pada Model Basis Ekspor adalah :

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon \quad (I)$$

Di mana Y = PDRB riil Provinsi NAD, X = nilai ekspor Provinsi NAD, α = konstanta, β = koefisien dan ε = error term. Karena model (I) dalam bentuk linear maka koefisien multiplier ekspor harus dihitung melalui:

$$\eta_E = \beta \left(\frac{Y^*}{X^*} \right) \quad (I.1)$$

Di mana Y^* dan X^* masing-masing adalah rata-rata PDRB riil dan rata-rata ekspor Provinsi NAD.

Untuk mengetahui pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD, maka terlebih dahulu akan ditentukan sektor-sektor yang menjadi sektor basis. Untuk menentukan sektor basis atau bukan digunakan peralatan LQ (*Location Quotients*). Peralatan LQ yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = (y_{ij} / y_j) / (Y_{ij} / Y_j) \quad (II)$$

Di mana: y_{ij} adalah nilai tambah sektor i pada region j (Provinsi NAD), y_j adalah total nilai tambah region j (PDRB riil Provinsi NAD), Y_{ij} adalah nilai tambah sektor i secara nasional (Indonesia), Y_j adalah total nilai tambah nasional (PDB Indonesia) LQ_{ij} adalah *Location Quotient* untuk sektor i pada region j .

Analog dengan Model Basis Ekspor, maka untuk mengetahui pengaruh dari sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis perekonomian di Provinsi NAD akan dipergunakan Model Basis Ekonomi. Persamaan regresi yang akan ditaksir adalah:

$$Y = \phi + \delta B + v \quad (\text{III})$$

Di mana: = PDRB riil Provinsi NAD, = sektor basis di Provinsi NAD, = konstanta, = koefisien dan = error terms. Koefisien multiplier dari sektor basis ekonomi ditentukan sebagai berikut:

$$\zeta_B = \delta \left(\frac{Y^*}{B^*} \right) \quad (\text{III.1})$$

Di mana dan masing-masing adalah rata-rata PDRB riil dan rata-rata nilai tambah sektor basis ekonomi Provinsi NAD.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis terhadap variabel penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat diperlukan untuk merumuskan suatu kebijakan pembangunan ekonomi daerah dimasa yang akan datang. Dengan diketahui variabel penentu pertumbuhan ekonomi secara teruji maka kebijakan pembangunan ekonomi daerah seyogyanya diarahkan untuk menggerakkan variabel-variabel tersebut sehingga kegiatan pembangunan ekonomi daerah dapat digerakkan secara lebih terarah pada suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini asumsi yang melandasi analisis ini perlu diperhatikan agar pengambil keputusan tidak keliru mengambil keputusan dari suatu kebijakan yang telah diformulasikan.

Peranan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi NAD

Kerangka teoritis yang digunakan dalam studi ini adalah Model Basis Ekspor, maka pada tahap pertama perlu dibuktikan secara statistik peranan variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD. Model yang digunakan adalah Model *Ordinary Least Square (OLS)*. Dalam penelitian ini, model OLS yang dimaksud adalah model (I). Namun dalam penerapannya

terhadap data yang dihimpun, hasil regresi tidak memenuhi *properties* OLS. Karena itu model yang diterapkan adalah Model non-linear. Model non-linear ini selanjutnya ditransformasi ke dalam bentuk log agar menjadi linear dalam variabel dan koefisien. Setelah ditransformasi ke dalam log ternyata data mengandung *random walk*. Selanjutnya untuk menstasionerkan data maka dilakukan *first differencing*. Hasil regresi dari data yang dihimpun (dalam nilai log) dengan menerapkan Model OLS dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Hasil Estimasi Model I

Variabel	Koefisien	t hitung df 21	t tabel	Signifikansi
Konstanta	0.96957E-02			
DLE	0.17751	3.634	2.831	S
R-Square = 0.4171 R-Square Adjusted = 0.3893				
DURBIN-WATSON = 1.6810				
Sumber : Hasil Penelitian 2007				

Hasil estimasi Model I yang disajikan pada Tabel 2 dapat diperoleh informasi bahwa R-Square Adjusted = 0.3893. Nilai ini bermakna bahwa variasi pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD ditentukan oleh pertumbuhan ekspor NAD hanya sebesar 38,93 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Dengan kata lain sebesar 61,07 persen variasi pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD ditentukan oleh variabel lain (seperti Konsumsi, Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah) selain variabel ekspor. Dalam penelitian ini, variabel ekspor berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NAD karena secara statistik nilai t hitung sebesar 3.634 lebih besar dari nilai t kritis sebesar 2.831 pada tingkat kepercayaan 99 persen. Selanjutnya nilai DW hitung 1.68 sedangkan nilai DW tabel 0.05 batas atas sebesar 1.45. Karena nilai DW hitung lebih besar dari nilai DW tabel berarti tidak terjadi otokorelasi dari error term. Dengan demikian hasil estimasi ini tidak bias, efisien dan konsisten berdasarkan standar ekonometrika.

Untuk mengetahui respon pertumbuhan ekonomi NAD jika ekspor berubah dalam suatu persentase tertentu dapat dilihat dari koefisien elastisitasnya

(â). Koefisien regresi sebesar 0.17 berarti apabila ekspor NAD meningkat sebesar 20 persen maka pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD akan meningkat sebesar 3,4 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Sesuai dengan teori-teori ekonomi regional yang berkembang dewasa ini maka Provinsi NAD perlu lebih giat menumbuhkan kegiatan ekonomi yang berbasis ekspor. Dengan ekspor yang meningkat berarti akan terjadi aliran dana masuk dari luar daerah ke dalam daerah NAD. Keadaan ini akan menimbulkan *spread effect* yaitu membangkitkan sektor-sektor ekonomi basis yang baru dan sektor ekonomi non-basis yang menopang sektor ekonomi basis (sektor ekonomi yang berorientasi ekspor) serta menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Untuk menentukan sektor ekonomi basis dan non-basis, dipergunakan indeks *Location Quotient (LQ)*. Hasil perhitungan LQ terhadap sektor-sektor ekonomi di Provinsi NAD disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan nilai LQ ini maka dapat diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi di Provinsi NAD yang menjadi sektor basis adalah :

Tabel 3 : Nilai LQ Provinsi NAD (Penerapan Model II)

Sektor Ekonomi	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	1.13	1.32	1.13	1.12	1.33	1.45
Pertambangan	2.56	2.14	3.08	3.40	3.14	2.51
Industri Pengolahan	0.89	0.86	0.75	0.72	0.65	0.60
Listrik, Gas & Air Bersih	0.18	0.20	0.16	0.17	0.23	0.26
Bangunan	0.80	0.67	0.63	0.59	0.65	0.56
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.67	0.84	0.71	0.69	0.74	0.93
Pengangkutan dan Komunikasi	0.69	0.79	0.66	0.60	0.64	1.01
Keuangan, Persewaan & Js Persh.	0.07	0.08	0.08	0.07	0.13	0.16
Jasa-jasa	0.80	0.94	0.84	0.85	1.13	1.30

Sumber: Hasil Penelitian 2007

Sektor Pertanian, Pertambangan, Pengangkutan dan Komunikasi, dan Sektor Jasa-jasa. Dengan demikian ada empat sektor ekonomi di Provinsi NAD dikategorikan sebagai Sektor Basis. Ini berarti bahwa keempat sektor ekonomi ini merupakan sektor ekonomi daerah yang mempunyai *Keuntungan Kompetitif (Competitif Advantage)* untuk dikembangkan dalam rangka menopang

pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD. Dengan demikian, kebijakan dan langkah-langkah serius sangat diperlukan untuk mendorong ke empat sektor ekonomi ini agar dapat tumbuh dan berkembang. Sedangkan sektor-sektor ekonomi yang lain berperan sebagai penunjang dari Sektor Basis tersebut. Dalam hal ini, perpaduan antara Sektor Basis dengan Sektor Non-Basis merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menopang pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD.

Pengelompokan sektor-sektor ekonomi berdasarkan nilai LQ ini pada prinsipnya bersifat dinamis artinya sangat tergantung pada perkembangan produksi (nilai tambah yang dihasilkan) sektor-sektor yang bersangkutan. Sektor-sektor ekonomi yang nilai LQ-nya sudah mendekati angka 1 seperti Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran bisa saja akan menjadi sektor ekonomi basis dalam beberapa tahun jika nilai LQ-nya lebih besar dari 1.

Untuk mengetahui peranan Sektor Basis terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD, dapat dilakukan analisis regresi berdasarkan Model Basis Ekonomi (*Economic Base Model*) dengan menerapkan Model III. Untuk keperluan analisis ini maka variabel Sektor Basis dapat dibentuk dengan menggabungkan nilai tambah Sektor Basis (misalnya pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2003, pada masing-masing tahun dijumlahkan nilai tambah Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan. Pada tahun 2004 nilai sektor ekonomi basis dengan menjumlahkan nilai sektor-sektor Pertanian, Pertambangan dan Sektor Jasa. Demikian pula halnya untuk tahun 2005).

Hasil regresi dengan *Simple Method Ordinary Least Squares* (Model III), diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Hasil olah data yang disajikan pada Tabel 4 ini sejalan dengan hasil regresi sebelumnya, dimana Sektor Basis yang

Tabel 4 : Hasil Regresi Model III

Variabel	: Koefisien	: t hitung df 21:	t tabel	: Signifikansi
Konstanta	-0.79468E-02			
DLB	0.87425	19.52	2.831	S
R-Square = 0.9505		R-Square Adjusted = 0.9482		
DW hitung = 1.9013		DW tabel 0.05 batas atas = 1.45		

Sumber: Hasil Penelitian 2007.

mewakili sektor ekonomi yang memiliki Keuntungan Kompetitif berkontribusi secara signifikan di dalam menumbuhkan perkonomian Provinsi NAD.

Hasil estimasi Model III yang disajikan pada Tabel 4 dapat diperoleh informasi bahwa R-Square Adjusted = 0.9482. Nilai ini bermakna bahwa variasi pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD ditentukan oleh variasi nilai-nilai Sektor Ekonomi Basis sebesar 94,82 persen. Dalam penelitian ini, variabel Sektor Ekonomi Basis berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NAD karena secara statistik nilai t hitung sebesar 19.52 lebih besar dari nilai t kritis sebesar 2.831 pada tingkat kepercayaan 99 persen. Selanjutnya nilai DW hitung 1.90 sedangkan nilai DW tabel 0.05 batas atas sebesar 1.45. Karena nilai DW hitung lebih besar dari nilai DW tabel berarti tidak terjadi otokorelasi dari error term. Dengan demikian hasil estimasi ini tidak bias, efisien dan konsisten berdasarkan standar ekonometrika.

Bagaimana respon pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD jika nilai Sektor Ekonomi Basis berubah dalam suatu persentase tertentu, dapat dilihat dari koefisien elastisitasnya ($\hat{\alpha}$). Koefisien regresi sebesar 0.87 berarti apabila nilai Sektor Ekonomi Basis meningkat sebesar 10 persen maka pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD akan meningkat sebesar 8,7 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Sesuai dengan teori-teori ekonomi regional yang berkembang dewasa ini maka Pemerintah Daerah Provinsi NAD dan masyarakat NAD perlu mengambil kebijakan kongkrit terhadap kegiatan ekonomi basis yang memiliki Keuntungan Kompetitif, agar bisa tumbuh dan menghasilkan produk secara efisien. Dengan

demikian pada saatnya nanti akan meningkatkan ekspor yang berarti akan terjadi aliran dana masuk dari luar daerah ke dalam daerah NAD. Keadaan ini akan menimbulkan *spread effect* yang lebih luas terhadap perekonomian di Provinsi NAD.

Penutup

Kesimpulan

- Sektor ekspor berkontribusi positif dan signifikan di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD, namun demikian variasi nilai-nilai ekspor masih relatif kecil yaitu sebesar 38.93 persen di dalam mempengaruhi variasi nilai-nilai pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD (Y) pada suatu garis regresi dengan asumsi *ceteris paribus*. Elastisitas pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor Provinsi NAD sebesar 0.17 atau lazim disebut in-elastis.
- Sektor ekonomi Basis Provinsi NAD yang memiliki keuntungan kompetitif adalah Sektor Pertanian, Pertambangan, Perdagangan dan Sektor Jasa-jasa. Keempat sektor ekonomi ini digolongkan sektor ekonomi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari 1.
- Sektor ekonomi Basis berkontribusi positif dan signifikan terhadap penciptaan pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD. Variasi nilai-nilai sektor ekonomi Basis adalah sebesar 94.82 persen di dalam mempengaruhi nilai-nilai pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD dengan asumsi *ceteris paribus*. Elastisitas pertumbuhan ekonomi terhadap sektor ekonomi basis Provinsi NAD sebesar 0.87 atau lazim disebut in-elastis.

Referensi

- Azis, Iwan Jaya, 1994; *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Amstrong, Harvey and Taylor, Jim, 2000; *Regional Economics and Policy*, Blackwell Publishers Ltd.
- Arsyad, Lincolin, 2005; *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Avrom Bendavid-Val, 1991; *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, Greenwood Publishing Group, Inc, New York.
- Blair, John, P. , 1991; *Urban and Regional Economics*, Homewood, Illionis, Irwin Co.
- Badan Pusat Statistik; 2005, *Laporan Perekonomian Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik; 2005, *Indikator Perekonomian Provinsi NAD*.
- Danny T, Quah, 1995; *Empirics for Economic Growth and Convergence*, LSE *Economic Department and CEP, Centre For Economic Performance Discussion Paper*.
- Ferhan Gezici and Geoffrey J.D. Hewing; 2002, *Spatial Analysis of Regional Inequalities In Turkey*.
- Froyen Richard T, 1996; *Macroeconomics, theories & Policies*, Prentice-Hall, Inc, United State of America.
- Glasson, John, 1977; *Pengantar Perencanaan Regional*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Ghalib, Rusli, 2005; *Ekonomi Regional*, Pustaka Ramadan, Bandung.
- Hoover, Edgar M., 1975; *Regional Economics*, Second Edition, Alfred A. Knopf, New York.
- Harris, Richard, 2007, *Drivers of Output Growth in UK Regions and Cities: Empirical Evidence Using Micro-Datasets*, *Centre for Public Policy for Regions (CPPR)*, CPPR & University of Glasgow, Gregynog.
- Insukindro, 1995, *Uang dan Bank*, BPFE UGM, Yogyakarta.

- Kuncoro, M. , 2002; *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri*, UUP AMP YKPN Yogyakarta.
- Mc Cann, Philip, 2003; *Urban and Regional Economics*, Oxford University Press Inc, New York.
- O'Sullivan, 2003; *Urban Economics*, Mc Graw Hill Companies, Singapore.
- Richardson, Harry W, 1970; *Regional Economics A Reader*, The Macmillan Press LTD, New York.
- Richardson, Harry W, 1977; *Regional Growth Theory*, The Macmillan Press LTD, New York.
- Richardson, Harry W, 1977; *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, BPFE UI, Jakarta
- Rubinfield, Pindyck, 1991; *Econometric Models & Economic Forecasts*, McGraw-Hill Inc, Singapore.
- Robert, Mark, The Conditional Convergence Properties of Simple Kaldorian Growth Model, *Cambridge Centre for Economic and Public Policy*, Department of Land Economy, University of Cambridge, Cambridge. CB3 9EP.
- Salleh Ghani, 2000; *Urbanisation & Regional Development in Malaysia*, Maziza SDN, BHD, Kuala Lumpur.
- Sibero, A. 1985; Peningkatan Kemampuan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Daerah, *Prisma No. 12*, Desember 1985.
- Studenmund, A.H., 1977; *Using Econometrics: A Practical Guide*, Adison-Wesley Longman, Incl, Massachusetts.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1999; *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson, 2006; *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ying Ge; Beijing, China, 1999; *Regional Inequality, Industry Agglomeration and Foreign Trade, The Case of China*.
- Yifu Lin, Justin, *Export and Economic Growth in China: A Demand-Oriented Analysis*, Peking University and Hong Kong University of Science and Technology.